

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami sebelas kali revisi kurikulum, di mulai pada tahun 1947 dengan kurikulum yang sangat sederhana kemudian yang terakhir adalah Kurikulum 2013. Meskipun berganti-ganti kurikulum tujuannya tetap sama, yaitu untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya. Pihak-pihak yang bertugas mengelola pendidikan di Indonesia, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bebas melakukan perubahan yang dianggap perlu. Pemerintah telah meluncurkan kurikulum prototipe melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2022, yang akan disempurnakan lagi menjadi Kurikulum Merdeka.

Penanaman pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau dikenal juga dengan P5 merupakan salah satu ciri kurikulum kemandirian. Belajar mengamati dan berpikir tentang bagaimana menyelesaikan masalah di lingkungan merupakan komponen lintas disiplin dari P5 ini. Pembelajaran Berbasis Proyek atau *Project Based Learning* digunakan dalam P5, yang sangat berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek yang dimasukkan ke dalam mata pelajaran sekolah. Pembelajaran Berbasis Proyek pada P5 harus bersifat berkelanjutan, artinya dalam pembuatan karya tidak hanya berfokus pada satu produk tapi juga harus memperhatikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Melalui pelaksanaan pembelajaran tematik aktif yang berpusat pada siswa, pemerintah berupaya meningkatkan kemampuan literasi siswa dalam membaca, sains, dan matematika. Namun, hasilnya masih di bawah standar

Kebijakan pemerintah menetapkan kurikulum menyaratkan pembelajaran tematik dan terpadu diharapkan agar peserta didik mampu memahami suatu mata pelajaran secara holistik dan integratif. Demikian, sulit untuk menerapkan pembelajaran terpadu di sekolah. Agar perubahan kurikulum berdampak positif pada peningkatan mutu pendidikan, faktor pendukung seperti pola pikir dan kemampuan guru, ketersediaan buku teks, dan perangkat pembelajaran lainnya harus disiapkan. Kebijakan terbaru pemerintah adalah menggunakan penilaian nasional yang meliputi survei karakter, survei lingkungan, dan penilaian kompetensi minimum (AKM). Kebijakan ini dapat meningkatkan literasi membaca, sains, dan matematika dalam skala global. Penggunaan tes literasi dan numerasi AKM berlaku untuk TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study*) dan PISA (*Program for International Assessment of Study*). TIMSS mengkaji/mengungkap pencapaian matematika dan sains serta melihat keefektifan program matematika dan sains sehingga ditemukan permasalahan guna meningkatkan pembelajarannya. Sedangkan PISA mengkaji untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa guna peningkatan Pendidikan dan memahami kekuatan dan kelemahan sistem Pendidikan. Menerapkan kurikulum prototipe, salah satunya menggabungkan ilmu sosial dan sains menjadi ilmu alam, adalah kebijakan lain.

Di masa lalu, apa yang kita ketahui sebagai fakta ilmiah dapat berubah di masa sekarang dan masa depan. (Sammel, 2014) mengemukakan bahwa, inilah mengapa sains terus berkembang dan merupakan upaya manusia untuk menemukan kebenaran dan menerapkannya dalam kehidupan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), definisi umum adalah sebagai kumpulan informasi yang beragam yang disusun secara metodis dan logis dengan mempertimbangkan sebab akibat. Ini pengetahuan alam dan sosial.

Pendidikan dan keterampilan berhitung dapat dipersiapkan melalui pembelajaran terpadu, misalnya ujian IPA dan IPS. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi adalah melalui integrasi sains dan ilmu sosial, atau disingkat IPAS. Perlu dikembangkan desain pembelajaran IPA yang memadukan literasi dan numerasi. Tes literasi dapat digunakan dalam berbagai konteks personal, regional, dan global berdasarkan permasalahan alam dan sosial. Materi dari IPS dan IPA dapat digunakan untuk tes literasi dan numerasi. Pemerintah dapat menggunakan desain ini untuk menunjukkan kompetensi guru dalam mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Guru, khususnya di sekolah dasar, dapat merujuk pada rancangan pembelajaran IPA ini ketika merencanakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa.

Tujuan dari Proyek Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, yang akan disebut sebagai Proyek IPAS sejak saat ini, adalah untuk mengajarkan siswa

bagaimana menerapkan konsep ilmiah pada masalah dunia nyata yang melibatkan fenomena alam dan sosial di abad ke-21. Dengan kata lain, mata pelajaran Proyek Sains dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat keputusan berdasarkan bukti ilmiah yang kuat, yang memungkinkan mereka menjalani kehidupan yang lebih bahagia, lebih sehat, dan lebih memuaskan..

Proyek IPAS menyatukan ilmu-ilmu alam dan sosial, yang penting untuk keberhasilan belajar. Ilmu-ilmu sosial meliputi keragaman, keragaman agama, dan gotong royong secara utuh. IPA dapat memberikan penjelasan yang logis dan ilmiah tentang interaksi antara manusia dan alam serta berbagai fenomena yang diamati di alam. Ini membuka jalan bagi kita untuk menggunakan secara efektif sumber daya alam yang melimpah yang kita miliki.

Pendidikan melalui mata pelajaran IPAS memainkan peran penting dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila sebagai representasi ideal dari profil peserta didik Indonesia yang bertanggung jawab. Siswa mengembangkan rasa ingin tahu yang lebih besar tentang dunia mereka yang bebas. Keingintahuan ini mungkin mendorong siswa untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana kehidupan manusia di Bumi dan alam semesta berinteraksi satu sama lain. Untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, pengetahuan ini dapat digunakan dalam proses pemecahan masalah.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pengajaran sains, siswa akan mengembangkan sikap ilmiah, yang mencakup keingintahuan yang tinggi, keterampilan berpikir kritis, analisis, dan kemampuan untuk menarik kesimpulan yang baik.

Bersamaan dengan observasi yang dilakukan di MIN 1 Kota Madiun, dalam pengamatan yang dilakukan pada proses pembelajaran pada kelas 5 dan sudah menggunakan Kurikulum Merdeka. Untuk tahun kelas 3 masih menggunakan K13. Pihak sekolah mengusahakan pada tahun 2024 dan ajaran baru sudah menggunakan Kurikulum Merdeka pada semua kelas. Pembelajaran Kurikulum Merdeka di MIN 1 Kota Madiun telah dilakukan dengan baik oleh guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang dan studi kasus pendahuluan, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai “Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS pada kelas 5 di MIN 1 Kota Madiun”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang maka fokus dalam penelitian ini adalah “implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS pada kelas 5 di MIN 1 Kota Madiun”.

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada permasalahan yang telah dipaparkan, maka penelitian bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS pada kelas 5 di MIN 1 Kota Madiun

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, temuan penelitian ini dapat berfungsi sebagai landasan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu alam dan sosial. Ini juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bentuk literatur ilmiah atau pengetahuan yang dapat dipelajari oleh akademisi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan akan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan keinginan mereka untuk belajar IPAS.

b. Bagi Guru

Diharapkan temuan penelitian ini akan membantu guru dalam proses belajar mengajar dan memberikan pengetahuan lebih lanjut tentang penerapan Kurikulum Merdeka, terutama dalam pembelajaran IPAS. Ini akan membantu mereka mencapai tujuan akademik sekolah.

c. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan hasil dari penelitian ini menjadi masukan yang baik dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka khususnya pada pembelajaran IPAS.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk mengembangkan penelitian yang lebih baik. Mereka juga akan

berfungsi sebagai panduan bagi para peneliti sebelum mereka mulai bekerja di dunia pendidikan.

E. Definisi Istilah

1. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum pendidikan yang berfokus pada bakat dan minat, membiarkan siswa memilih mata pelajaran yang mereka inginkan dan memberikan mereka banyak waktu untuk mempelajari keterampilan dasar seperti literasi dan numerasi.

Guru lebih mudah beradaptasi dalam menerapkan pembelajaran yang berbeda berdasarkan kemampuan siswa mereka.

2. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka merupakan penggabungan antara sains dan ilmu sosial untuk mengajarkan kepada peserta didik bagaimana mengelola lingkungan alam dan sosial secara bersama-sama